



Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang

The Movement Structure of the Tandhakan Wedok in the Madyo Laras Studi at Jatiguwi Village Sumberpucung District Malang Regency

Dinda Putri Sabilla* & Yurina Gusanti

Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan Tari *Tandhakan Wedok* yang berkembang di Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur gerak Tari *Tandhakan Wedok* sebagai kebutuhan dokumentasi dan pelestarian. Mengingat upaya masyarakat tradisi di Kabupaten Malang tidak terbiasa melakukan kegiatan dokumentasi sejak tercipta pada tahun 1930 oleh Madya Utama. Pendiri Sanggar Madyo Laras belum ada usaha untuk mendokumentasikan Tari *Tandhakan Wedok*, sehingga dalam mendeskripsikan tari *Tandhakan Wedok* belum bisa lengkap. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan para narasumber berjumlah 8 orang yaitu Susilo Hadi, Deris Sandra Arifianto, Setiyo, Sri Hardina, Poninten, Narsih, Empiri Tahya Prima dan Siti Munawaroh. Analisis dilakukan dengan cara verifikasi data dengan menggunakan triangulasi sumber, tabulasi data dan penyusunan laporan. Hasil dari penelitian menghasilkan 1) Asal-usul Tari *Tandhakan Wedok*, 2) Tata urutan gerak yang meliputi gerak awal, inti dan akhir, 3) Iringan tari, 4) Tata rias dan busana.

Kata Kunci: Struktur; Tari *Tandhakan Wedok*; Sanggar Madyo Laras

Abstract

This article aims to describe the *Tandhakan Wedok* dance that has developed in Jatiguwi Village, Sumberpucung District, Malang Regency. The objective of this research is to describe the movement structure of the *Tandhakan Wedok* dance for documentation and preservation purposes. Considering that the traditional community in Malang Regency has not been accustomed to carrying out documentation activities since its creation in 1930 by Madya Utama. The founder of Sanggar Madyo Laras has not made any efforts to document the *Tandhakan Wedok* dance, resulting in an incomplete description of the *Tandhakan Wedok* dance. The research method used is qualitative, with data collection techniques through observation and interviews with 8 informants, namely Susilo Hadi, Deris Sandra Arifianto, Setiyo, Sri Hardina, Poninten, Narsih, Empiri Tahya Prima, and Siti Munawaroh. Analysis was conducted by verifying data using source triangulation, data tabulation, and report preparation. The research results produced: 1) The origin of the *Tandhakan Wedok* dance, 2) The sequence of movements including initial, core, and final movements, 3) Dance accompaniment, 4) Makeup and costumes.

Keywords: Structure; *Tandhakan Wedok* Dance; Madyo Laras Studio

How to Cite: Sabilla, D. P., & Gusanti, Y. (2024). Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. *Journal Global Education, Arts, Design & Performance (GLEADPER)*. 1 (1): 44-61

*E-mail: dinda.putri.1902526@students.um.ac.id

ISSN 1234 - 5678 (Online)

PENDAHULUAN

Seni tari di Indonesia sangat beragam serta menjadikan sebagai warisan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tari tradisional tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat memiliki ciri dan karakter yang khas dengan menyesuaikan wilayah terciptanya. Masyarakat memiliki peran penting dalam melestarikan seni tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dan akan terus dinikmati oleh generasi mendatang. Selain dapat dinikmati generasi selanjutnya, melestarikan seni tradisi dapat mencegah dari terkikisnya arus budaya modern yang masuk di lingkungan masyarakat lokal.

Di Malang, ada teknik gerak tari tradisional yang dikenal dengan istilah '*solah*', teknik ini berarti gerakan dari aktivitas tari yang digunakan untuk memuji atau mengkritik gerakan tari seseorang (Minarto, 2013). Tarian merupakan suatu pertunjukan, di sisi lain tarian dipergunakan sebagai bentuk ritual upacara maupun perayaan hari besar di daerah tertentu. Pengertian mengenai fungsi tari dalam masyarakat tidak hanya sebagai aktivitas kreatif, tetapi juga berkaitan dengan kegunaannya (Hidajat, 2009). Seperti halnya di Malang memiliki sebuah tarian tradisional yang digunakan sebagai tari pembukaan pertunjukan wayang topeng yaitu Tari Tandhakan Wedok.

Tari Tandhakan Wedok merupakan tari yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Desa Jatiguwi. Tari ini digunakan sebagai tari selamat datang atau biasanya digunakan dalam pembukaan pada pertunjukan Wayang Topeng di Sanggar Madyo Laras. Tandhakan Wedok yang berarti penari wanita, dalam penampilan Tari Tandhakan Wedok disajikan secara berkelompok oleh penari wanita. Dulunya, Tari Tandhakan Wedok digunakan sebagai pertunjukan Andhong atau ngamen keliling di Desa Jatiguwi, pertunjukan tersebut meliputi menari dan bermain gamelan, pada era dahulu digunakan sebagai pembuka Campursari gendhing-gendhing 90-an. Kemunculan kembali Tari Tandhakan Wedok didasarkan atas upaya para seniman untuk mengangkat dan memperkenalkan kembali kepada masyarakat, agar Tari Tandhakan Wedok dapat diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya dalam tata urutan gerak secara terstruktur.

Struktur gerak merupakan suatu sistem kupasan analisis serta perincian gerak yang dimulai dari deskripsi bentuk kemudian dikualifikasikan dengan menggunakan pendekatan linguistik kedalam beberapa bagian, dimulai dari tingkat dasar hingga ke tingkat lebih kompleks. Menurut (Hadi, 2007) struktur dianalisis dalam bentuk teks yang dapat dibaca dan diidentifikasi sebagai seperangkat tata-hubungan gerak dalam keseluruhan bentuk tari. Dalam pembagian pendukung tata hubungan gerak, dibagi mulai dari tingkat terkecil yang disebut dengan unsur, yang meliputi gerak dasar dari bagian kepala, tangan, badan dan kaki. Dalam struktur gerak tari, beberapa unsur gerak disatukan akan membentuk motif gerak, kemudian unsur gerak disisipkan diantara motif gerak lainnya hingga membentuk bagian sehingga dapat dianalogikan sebagai frase gerak atau susunan dari motif gerak. Melalui proses pengulangan, perangkaian dan penyatuan antar unit akan terantai sebagai struktur gerak secara keseluruhan yang dianalogikan sebagai kalimat gerak. Deskripsi gerak dikualifikasi mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi, yang dimulai dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, hingga gugus/paragraf gerak (Utami, 2017).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang Tari Tandhakan Wedok diantaranya seperti dalam penelitian sebagai berikut: 1) Katarsis yang berjudul "A Revitalization of Tandhakan Wedok Dance in Jatiguwi Village, Sumberpucung District, Malang Regency" yang ditulis oleh Empiri Tahya Prima Mahasiswa Program Studi Pascasarjana Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang pada tahun 2020. Penelitian tersebut menjelaskan tentang Sejarah tari Tandhakan Wedok yang diciptakan pada tahun 1930 dan Upaya untuk revitalisasi yang dilakukan oleh para seniman Desa Jatiguwi, dimana proses revitalisasi tidak mengabaikan bentuk dan nilai yang ada. Penelitian ini juga menjelaskan tentang pertunjukan tari Tandhakan Wedok terdiri dari gerak, musik pengiring, tata rias dan busana, serta pola lantai. Dari kajian diatas, peneliti dapat mengetahui relevansi dari hasil penelitian yang ditulis oleh Prima (2020) ialah terdapat topik yang membahas struktur gerak dari tari *Tandhakan Wedok*. Pembeda pada penelitian yang ditulis Empiri Tahya Prima dengan penelitian penulis terletak pada bagian fokus kajian yang diteliti, dalam kajian yang ditulis oleh

Empiri Tahya Prima fokus membahas proses revitalisasi atau proses pengangkatan kembali tari *Tandhakan Wedok*, sedangkan penelitian penulis fokus pada struktur gerak tari *Tandhakan Wedok* atau tata urutan gerak secara terstruktur. 2) Skripsi yang berjudul “Proses Pembelajaran Tari Tanda’an Wedok di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang” yang ditulis oleh Devi Agustin Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang pada tahun 2016. Penelitian tersebut menjelaskan tentang perencanaan pembelajaran tari Tanda’an Wedok di Sanggar Madyo Laras yang tidak dibuat secara tertulis melainkan dengan cara diskusi antar pelatih dan pemilik sanggar. Pembelajaran yang digunakan dengan metode demonstrasi. Proses pembelajaran Tari Tanda’an Wedok di Sanggar Madyo Laras dan evaluasi pembelajaran tari Tanda’an Wedok di Sanggar Madyo Laras. Relevansi dengan penelitian Agustin (2016) yaitu adanya pembahasan ragam gerak tari *Tandhakan Wedok*. Perbedaan pada penelitian yang ditulis Devi Agustin dengan penelitian penulis yaitu terletak pada kajian penelitian Devi Agustin yang fokus pada proses pembelajaran tari *Tandhakan Wedok*, sedangkan penelitian penulis fokus pada struktur gerak atau tata urutan gerak tari *Tandhakan Wedok* secara terstruktur. 3) Skripsi yang berjudul “Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama” yang ditulis oleh Dewi Kristiana Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Penelitian tersebut menjelaskan tentang proses pembentukan struktur gerak tari Trayutama, yang terdiri dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak dan gugus gerak, seluruh tataran gerak mempunyai system tata hubungan linier yang urut, saling terkait dan melengkapi. Relevansi dengan penelitian Kristiana (2015) dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas mengenai apa saja yang mendukung struktur gerak pada tari. Perbedaan pada penelitian Dewi Kristiana dengan penelitian penulis yaitu ragam gerak yang digunakan memiliki karakter dan ciri masing-masing.

Beberapa penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian tentang Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras, Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Namun, berdasarkan hasil observasi dan analisis, diketahui bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas tentang Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di lokasi tersebut. Kendati ada yang meneliti, tetapi fokus kajiannya bukan pada struktur gerak pada Tari *Tandhakan Wedok*. Permasalahan tersebut menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat membantu masyarakat dalam mengenal Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Peneliti mengambil judul tersebut dikarenakan peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai struktur gerak tari *Tandhakan Wedok* meliputi, gerak tari, susunan gerak tari, dan sistem pengaitan gerak tari. Selain alasan tersebut, peneliti melakukan penelitian tari *Tandhakan Wedok* karena memiliki keunikan yang terletak pada penataan gerak putri yang berkarakter halus tetapi tidak terlepas dari karakter gaya gending Malangan. Keunikan lain dari Tari *Tandhakan Wedok* terletak pada gerak singget tanjek dan gerak nggendewan yang tidak memiliki hitungan, melainkan terpaku pada suara pukulan kendang.

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai materi pendukung referensi baik tertulis maupun tidak tertulis tentang ciri khas Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang dan dapat digunakan sebagai acuan materi pembelajaran siswa sekolah dan masyarakat luas. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berguna bagi semua kalangan serta menambah wawasan bagi masyarakat luas. Sedangkan, secara praktis, dapat menambah wawasan tentang Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok*, sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menjalani pendidikan di program studi pendidikan seni tari, serta dapat digunakan sebagai acuan selanjutnya oleh mahasiswa di Universitas Negeri Malang dan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang” berlokasi di Desa Jatiguwi, terletak di Jl. Ir. Soekarno Simpang 4 RT 17 RW 04 Desa Jatiguwi, kecamatan Sumberpucung Kabupaten

Malang. Dalam proses pengambilan data dengan para narasumber sebanyak 8 (delapan) orang, yaitu: Susilo Hadi, Deris Sandra Arifianto, Setiyo, Sri Hardina, Sunarsih, Poninten, Empiri Tahya Prima dan Siti Munawaroh. Data yang digunakan dalam penelitian berupa gambar serta deskripsi gerak tari, susunan gerak tari secara berurutan, dan iringan tari. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di sanggar Madyo Laras dikarenakan di sanggar tari tersebut terdapat narasumber utama. Selain itu, tari Tandhakan Wedok tumbuh dan berkembang di Desa Jatiguwi tepatnya di sanggar Madyo Laras yang sudah turun temurun. Subjek penelitian ditujukan kepada seniman tari Tandhakan Wedok pada sanggar Madyo Laras yang memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat mumpuni dalam bidang kesenian tari Tandhakan Wedok.

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak melibatkan prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lain yang menggunakan data numerik (Rukajat, 2018). Sedangkan menurut (Rijali, 2019), dalam penelitian kualitatif, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan berdasarkan kejadian yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan referensi dari Rukajat (2018) dan Rijali (2019) relevan dan mendukung metode yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menata hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono 2018) data dianalisis dengan cara mengelompokkan unit data, dipecah menjadi beberapa bagian, menyintesisnya, menyusun pola, memilih aspek penting dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, pada dasarnya melibatkan pengamatan langsung terhadap objek studi, berinteraksi dan memahami kehidupan dalam konteks lingkungan para narasumber. Oleh karena itu, teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat partisipatif, serta wawancara dilakukan secara mendalam. Data penelitian diperoleh dengan mengamati struktur gerak Tari Tandhakan Wedok di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang terdiri dari beberapa ragam gerak. Pengambilan data deskripsi penelitian diperoleh dari kegiatan wawancara terstruktur bersama dengan para informan kunci yang memberikan informasi terkait Struktur Gerak Tari Tandhakan Wedok di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Dengan menggunakan interpretasi dari aspek etimologi, tujuannya adalah untuk mendeskripsikan struktur luar (Hidajat, 2017).

Menurut (Rukajat, 2018), dalam penelitian, uji keabsahan data sering kali hanya menekankan pada uji validitas data dan kredibilitas. Data dan informasi yang dikumpulkan dianalisis secara induktif berdasarkan fakta dan kejadian yang spesifik dan nyata. Untuk memastikan kevalidan data, penting untuk melakukan evaluasi dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, teknik deskriptif, serta analisis data (Jazuli, 2015). Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif menggambarkan kesesuaian antara peneliti dengan konsep yang dimiliki oleh narasumber. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menerapkan sistem tabulasi yang divalidasi melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut (Sugiyono, 2018) dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagi sumber dan metode.

Pengecekan triangulasi sumber dapat diperoleh melalui hasil dari wawancara dengan beberapa narasumber. Seperti contoh dari pertanyaan tahun berapa tari Tandhakan Wedok mulai tercipta? Pertanyaan ini diajukan kepada seluruh narasumber kunci dalam wawancara yang dilakukan terhadap narasumber Susilo Hadi (54 tahun) Pemilik Sanggar Madyo Laras, Deris Sandra Arifianto (28 tahun) Dalang Wayang Topeng di Sanggar Madyo Laras dan Setiyo (48 tahun) pengrawit sanggar, Sri Hardina (63 tahun) dulunya penari *Tandhakan Wedok*, Poninten (65 tahun) dulunya penari *Tandhakan Wedok / sinden*, Narsih (57 tahun) dulunya penari *Tandhakan Wedok / sinden*, Empiri Tahya Prima (30 tahun) penari yang dulunya nyantrik / praktisi muda dan Siti Munawaroh (24 tahun) penari sanggar. Hasil yang diperoleh dari melalui wawancara dengan kedelapan narasumber ialah jika dilihat dari tahun terciptanya, Tari *Tandhakan Wedok* sudah ada sejak zaman dahulu dan tidak ada yang tahu pasti kapan terciptanya.

Pengecekan triangulasi teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi teknik merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2018).

Sebagai contoh pengecekan keabsahan data berdasarkan hasil wawancara dengan Susilo Hadi yaitu tidak ada yang mengetahui tahun pasti tari *Tandhakan Wedok* mulai tercipta tetapi tari *Tandhakan Wedok* sudah ada sejak lama. Hal ini terjawab pada hasil observasi yang dilaksanakan pada (Rabu, 08 Februari 2023) bahwa dalam terciptanya Tari *Tandhakan Wedok* tidak ada yang mengetahui, sekitar tahun 1930 tarian ini sudah ada, kemudian sekitar tahun 1990 tarian ini digali kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari penelitian yaitu dari hasil pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi, terletak di Jl. Ir. Soekarno Simpang 4 RT 17 RW 04 Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, penelitian yang disajikan berupa deskripsi dan struktur gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Susilo Hadi selaku pemilik sanggar (8 Februari 2023):

“Tari *Tandhakan Wedok* itu salah satu tari khas Malangan yang memiliki gerak halus dengan *gendhing* Malangan yang khas, sehingga tarian ini biasanya ditampilkan pada saat penyambutan tamu yang diistimewakan seperti pamong desa dan para pejabat yang hadir di lingkungan masyarakat. Pada saat ini Tari *Tandhakan Wedok* difungsikan sebagai tari pembuka untuk pertunjukan Wayang Topeng Malang dan acara bersih desa di Desa Jatiguwi”.

Tari *Tandhakan Wedok* berasal dari kata “*Tandhak*” yang memiliki arti ronggeng atau penari, dan “*Wedok*” yang memiliki arti perempuan. Tari *Tandhakan Wedok* merupakan suatu tarian yang ditampilkan secara berkelompok oleh remaja perempuan. Tari *Tandhakan Wedok* identik dengan penari dengan para penari perempuan yang memiliki gerak halus dan kelembutan tetapi tidak terlepas dari gaya *gendhing* Malangan yang khas. Tari *Tandhakan Wedok* seringkali ditampilkan sebagai penyambutan tamu dan difungsikan sebagai tari pembukaan dalam pertunjukan Wayang Topeng di Sanggar Madyo Laras.

Asal-Usul Tari *Tandhakan Wedok*

Tari *Tandhakan Wedok* yang merupakan identitas Desa Jatiguwi, tari ini dilakukan secara berkelompok oleh para penari perempuan. Tari *Tandhakan Wedok* digunakan sebagai tari penyambutan dan pembukaan Wayang Topeng di Sanggar Madyo Laras. Saat ini, Tari *Tandhakan Wedok* difungsikan sebagai tarian pembuka pada penampilan Wayang Topeng di Sanggar Madyo Laras. Pada saat itu, ada seorang perajin dari Desa Jatiguwi bernama Madyo Utomo meminta untuk dicarikan enam orang penari Perempuan remaja untuk diberikan bekal berupa pengetahuan dan keterampilan terkait Tari *Tandhakan Wedok*. Diketahui bahwa Mbah Madyo mengetahui Tari *Tandhakan Wedok*, dari ayahnya Mbah Sarpan. Jika dilihat dari tahun penciptaannya, Tari *Tandhakan Wedok* sudah ada sejak zaman dahulu dan tidak ada yang tahu pasti kapan tepatnya terciptanya. Tarian ini sudah ada sejak tahun 1930, kemudian pada tahun 1990 Tari *Tandhakan Wedok* di gali kembali oleh Madyo Oetomo. Berdasarkan hasil wawancara bersama Susilo Hadi (8 Februari 2023 pukul 16.00) menyatakan bahwa:

“Kalau Tari *Tandhakan Wedok* itu pas mulai diciptakannya kita tidak tahu, yang jelas dari dulu sudah ada, dulu mbah kung (Mbah Madyo) nawari ke Mbah Chattam itu ada 2 materi yang akan di bedah, yaitu Tari Beskalan Putri dan Tari *Tandhakan Wedok* yang saya ingat itu. Akhirnya Mbah Chattam mengambil Tari Beskalan Putri untuk diangkat terlebih dahulu, kemudian selang beberapa waktu Pak Hari mengajak untuk mengangkat dan menggali kembali Tari *Tandhakan Wedok*.”

Tujuan dari terciptanya Tari *Tandhakan Wedok* yaitu *nguri-nguri budaya* (melestarikan budaya), sebagai pertunjukan tari hiburan, tari pembukaan Wayang Topeng di Sanggar Madyo Laras. Tari *Tandhakan Wedok* awalnya diciptakan untuk pertunjukan Andhong atau ngamen keliling di Desa Jatiguwi, di mana para penari dan pemain gamelan berjalan dari satu tempat ke tempat lain sambil menampilkan tarian. Kemudian, kelompok ini mengembangkan pertunjukan mereka dengan tampil dari rumah ke rumah dalam acara-acara hajatan tertentu, sering kali sebagai pembuka acara Campursari dengan genre *gendhing-gendhing* era 90-an.

Setelah berjalannya waktu sekitar tahun 2000an tarian ini di tampilkan di Dinas Pariwisata kemudian direkam, beberapa waktu kemudian tarian ini tidak dapat ditampilkan karena adanya

musibah dengan kepergiannya Madyo Utomo, menjadikan sanggar Madyo Laras sempat terhenti di karenakan belum ada penerus dari Madyo Utomo, kemudian salah satu putra dari beliau yang sekarang menjadi penerus beliau yakni Susilo Hadi sebagai ketua sanggar dan sebagai pengendang yang mulai menghidupkan kembali sanggar Madyo Laras. Pada tahun 2014, Tari *Tandhakan Wedok* mulai dipelajari kembali oleh mahasiswa Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang yang mendapatkan materi Mata Kuliah Repertoar 1 yang mempelajari tarian ini disebut dengan istilah (*nyantrik*) selama 3 sampai 4 bulan. Pada saat acara di Dewan Kesenian Malang, nama *Tandhakan Wedok* berubah menjadi Tari Bedhayan Putri oleh Madyo Utomo, Hari dan orang-orang Dewan Kesenian Malang yang terlibat dalam acara tersebut, karena nama *Tandhakan* kurang enak di dengar, namun berubah kembali pada tahun 2016 menjadi Tari *Tandhakan Wedok* agar tetap menjadi asal mula terciptanya tari tersebut. *Gendhing* yang digunakan dalam Tari *Tandhakan Wedok* yaitu jenis *gendhing Lokcici*, kemudian menggunakan *Gonggomino* dan *Pacul Gowang*, lirik lagu/sinden yang dibawakan yaitu *Sontoloyo*. Keunikan dalam Tari *Tandhakan Wedok*, terletak pada gerak *singget tanjek* dan gerak *nggendewan* yang tidak dapat dihitung, tetapi terpaku dan mengikuti tabuhan *kendang* dan instrumen musik gemelan.



Gambar 1 Penampilan Tari *Tandhakan Wedok* sebagai pembukaan Wayang Topeng oleh mahasiswa *nyantrik* Universitas Negeri Malang
(Sumber: Dokumentasi Narasumber)

Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok*

Struktur merupakan tata urutan yang disusun dengan pola tertentu. Tari yang esensinya berfokus pada gerak, di mana gerak menjadi media untuk mengungkapkan ekspresi jiwa manusia dengan karakter dan struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah tari yang utuh. Gerak dan irama merupakan seperti wadah yang menyatu, mencerminkan kesatuan antara kehidupan fisik dan spiritual (Pamardi, dkk. 2014). Struktur gerak pada Tari *Tandhakan Wedok* disusun berdasarkan kaitan hubungan yang memiliki kesan gerak menjadi sambung-menyambung menjadi gerak ritmik atau gerak yang tidak memiliki makna tertentu. Menurut (Wahyuni, 2018). Pengorganisasian seluruh rangkaian gerakan, mulai dari motif gerak hingga keseluruhan unsur gerak, termasuk gerakan kepala, badan, tangan, dan kaki. Sedangkan struktur menurut (Kristina, 2015) Suatu sistem analisis yang menguraikan gerakan tari dari deskripsi bentuknya, kemudian mengkualifikasikannya dengan pendekatan linguistik ke dalam bagian yang dimulai dari tingkat terendah hingga tertinggi dan menurut (Martiana & Astuti 2018) Motif-motif gerak tersebut digabungkan dalam sintagmatik, yang merupakan serangkaian hubungan mirip rantai, di mana satu gerakan terhubung dengan gerakan lainnya, dan seterusnya secara berkelanjutan. Deskripsi gerak dikualifikasi mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi, yang dimulai dari unsur gerak, motif gerak, frase gerak, kalimat gerak, hingga gugus/paragraf gerak (Utami, 2017). Penyusunan bagian gerak Tari *Tandhakan Wedok* terdapat aspek unsur gerak yang terdiri dari gerak kepala, unsur gerak tangan, unsur gerak tubuh dan unsur gerak kaki, 25 motif gerak, 20 frase gerak, 12 kalimat gerak yang tersusun atas gerak stasioner, gerak motorik dan

gerak penghubung, paragraf gerak meliputi *maju gawang*, *inti*, dan *mundur gawang*. Jika di total keseluruhan Tari *Tandhakan Wedok* memiliki kurang lebih 28 gerak pada Tari *Tandhakan Wedok*. Hasil pemaparan data yang disampaikan oleh Susilo Hadi (wawancara, 08 Februari 2023 pukul 16.00):

“Dalam Tari *Tandhakan Wedok* terdapat beberapa jenis gerak yang digunakan, tarian ini merupakan tarian halus tetapi tidak terlepas dari gaya Malangan, karena tarian ini halus maka tarian ini ditarikan oleh para perempuan yang difungsikan sebagai penyambutan tamu. Dalam tari ini, terdapat beberapa gerak yang disusun berdasarkan kelompoknya. Kurang lebih 28 gerak, meliputi: 1. *Kebyok-kebyak*, 2. *Nggelap Pentang Satu*, 3. *Sikap Tanjek*, 4. *Singget Gejuk*, 5. *Sembah Pembuka*, 6. *Labasan Arang*, 7. *Singget*, 8. *Embat Tangan*, 9. *Ongkekan*, 10. *Ngilo Rikmo*, 11. *Lawung*, 12. *Sekar Suwun*, 13. *Gobesan*, 14. *Lembahan Lombo*, 15. *Elur Gadung*, 16. *Bumi Langit*, 17. *Labasan*, 18. *Besutan*, 19. *Nggendewan*, 20. *Mengikal*, 21. *Singget Trisik*, 22. *Godekan*, 23. *Sendal Pancing*, 24. *Trisik*, 25. *Rajut*, 26. *Sembahan Penutup*, 27. *Kencongan*, 28. *Pentangan*.”

Paparan data diatas diuraikan dalam hasil penelitian tari *Tandhakan Wedok* bahwa penyusunan bagian gerak dianalogikan tentang bahasa tubuh yang artinya dapat dipahami oleh penonton. Bentuk Tari *Tandhakan Wedok* tidak terlepas dari unsur-unsur gerak dan iringan musik. Sistem pengaitan gerak pada tari *Tandhakan Wedok* dapat dilihat berdasarkan musik pengiringnya. Musik berfungsi sebagai iringan tari, di mana dalam penampilannya, musik dan tari saling mendukung dan melengkapi untuk mencapai keharmonisan (Mastra & Pancawati, 2022). Jika diamati lebih dalam, gerakan yang diekspresikan akan memperlihatkan penggambaran ciri khas yang memberikan identitas unik (Hidajat, 2017).

Untuk mengungkapkan perasaan pribadi atau identitas, penari perlu meresapi karakter gerakan, menggunakan symbol, mitos dan eksplorasi psikoanalitik untuk membawa perasaan tersebut ke tingkat yang lebih mendalam dan universal. Menurut pendapat (Kaeksi & Malarsih, 2017), Gerak maknawi merupakan gerak yang mengandung tujuan atau maksud tertentu, sementara gerak murni merupakan gerakan yang disusun dengan tujuan menciptakan keindahan tanpa maksud atau tujuan tertentu lainnya. Dalam tari *Tandhakan Wedok* jika dilihat dari geraknya termasuk pada gerak maknawi, hal ini dapat terlihat pada gerak *sembahan* dan *nggendewan* yang bermakna doa kepada sang pencipta. Pada tari *Tandhakan Wedok* difungsikan sebagai tarian penyambutan tamu dan pembukaan Wayang Topeng di Sanggar Madyo Laras.

Unsur Gerak Tari *Tandhakan Wedok*

Elemen gerak tari merupakan bagian-bagian dasar yang mendasari gerak pada tarian. Ada empat jenis teknik gerak dasar pada tari yaitu teknik gerak kepala, badan, tangan dan kaki. Dari keempat teknik tersebut, dapat dikembangkan dan diterapkan untuk membentuk sebuah tarian yang utuh. Unsur gerak merupakan elemen dasar pembentukan, sebagai bagian terkecil dari gerak tari yang paling sederhana dan belum terorganisir (Utami, 2017).

a. Unsur Kepala pada Tari *Tandhakan Wedok*

Unsur gerak kepala pada tari *Tandhakan Wedok* diantaranya: Unsur gerak kepala pada Tari *Tandhakan Wedok* antara lain: (**Tolehan**) merupakan gerakan kepala yang merotasi ke kanan dan ke kiri, dengan pandangan mengikuti arah muka. Gerakan ini mirip dengan gerakan kepala yang terdapat dalam Tari Asmarandana Kenya. (Wulandari, 2017), (**Sendal Pancing**) merupakan gerakan kepala yang dimulai dengan mendorong dagu ke depan, lalu ke samping kiri, ditarik kembali ke tengah, dan kemudian mendorong ke arah depan samping kanan, lalu ditarik kembali ke tengah. Gerakan ini mirip dengan gerakan kepala yang terdapat dalam Tari Bedhaya Ratnatama. (Sari, dkk. 2023), dan (**Gobesan**) merupakan pola gerakan kepala yang menggerakannya ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini mirip dengan gerakan kepala yang terdapat dalam Tari Asmarandana Kenya (Wulandari, 2017).

b. Unsur Badan pada Tari *Tandhakan Wedok*

Unsur gerak badan pada tari *Tandhakan Wedok* diantaranya: Unsur gerak badan pada Tari *Tandhakan Wedok* antara lain: (**Tegak**) merupakan posisi badan bertumpu pada kaki rapat lurus, lengan disamping badan, pandangan lurus ke depan, gerak ini serupa dengan gerak badan pada Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* (Pebrianti, 2013) (**Mendhak**) merupakan posisi badan berdiri

merendah dengan lekukan lutut, tungkai terbuka gerak ini serupa dengan gerak badan pada tari *Bedhaya Luluh* (Banowati, 2015). (**Ogek Lambung**) merupakan gerakan yang menggerakkan perut kekanan dan ke kiri gerak ini serupa dengan gerak badan pada Tari *Bedhaya Tunggal Jiwa* (Pebrianti, 2013).

c. Unsur Tangan pada Tari *Tandhakan Wedok*

Unsur gerak tangan pada tari *Tandhakan Wedok* diantaranya: (**Kluwengan**) merupakan gerak tangan kiri yang dibelitkan sampur dan tangan kiri berada di perut samping, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Tari Jejer Gandrung (Rahmadani & Wahyuni 2023), (**Sikap Tanjek**) merupakan gerak dengan posisi tangan kanan berada di samping kanan menghadap kedepan ditekuk, dan tangan kiri terbentang ke samping kiri gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Kesenian Tayub (Sari & Sasanadjati, 2018). (**Sembahan**) merupakan gerak menempelkan kedua telapak tangan seperti sedang berdoa, kemudian meletakkan formasi tangan di depan wajah sampai ibu jari menyentuh hidung, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Tari Beskalan (Hidajat, 2017), (**Pentang Satu**) merupakan gerak posisi tangan kanan didepan dada dengan posisi jari *nyempurit* memegang sampur dan posisi tangan kiri di rentangkan ke samping kiri posisi tangan *nyempurit* memegang sampur, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Kesenian Tayub (Sari, dkk. 2018), (**Kebyok Sampur**) merupakan gerakan kedua tangan memegang sampur kemudian diputar kedalam, gerak ini serupa dengan gerak tangan Tari Tayub (Suharji, 2014.), (**Kebyak Sampur**) merupakan gerakan kedua tangan membuang sampur keluar, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Tari Tayub (Suharji, 2014), (**Cuthat Sampur**) merupakan gerak mengukel kedua tangan dengan akhiran menyeblakkan sampur ke depan, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Tari Beskalan (Hidajat, 2017), (**Seblak Sampur**) merupakan gerak menyibak sampur yang menggantung di sisi badan, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Kesenian Tayub (Sari & Sasanadjati, 2018), (**Ukel**) merupakan gerak memutar tangan, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Tari Tayub (Suharji, 2014), (**Sekar Suwun**) merupakan gerak tangan kanan ditekuk diposisi depan dada dan tangan kiri berada dipinggang, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Beksan Endah (Rahayu, 2018), (**Mengikal**) merupakan gerak tangan yang diukel kemudian dipentangkan, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Tari Tayub (Suharji, 2014), (**Embatan**) merupakan gerakan yang melibatkan tangan kanan yang berada di samping kanan dalam posisi tekuk dengan jari-jari menggenggam, tetapi ibu jari tegak. Sementara tangan kiri terbentang ke samping kiri dengan posisi jari tangan juga menggenggam, namun ibu jarinya tegak. Gerakan ini mirip dengan gerakan yang terdapat dalam Tari Golek Asmarandana Kenya Tinembe. (Wulandari, 2017), (**Lembahan**) merupakan gerak tangan melenggang diikuti dengan gerak kaki kaki kanan menyilang kaki kiri, gerak ini serupa dengan gerak pada Kesenian Tayub (Sari & Sasanadjati, 2018), (**Ngilo**) dalam bahasa Indonesia memiliki arti bercermin merupakan gerak dimana penari menggunakan tangannya seperti sedang bercermin, gerak ini serupa dengan tangan pada Tari Golek Puspowarno (Syafina, 2020).

d. Unsur Kaki pada Tari *Tandhakan Wedok*

Unsur gerak kaki pada tari *Tandhakan Wedok* diantaranya: (**Tanjek**) merupakan gerak kaki yang di hentakan untuk berhenti dengan kaki jinjit, gerak ini serupa dengan gerak kaki pada Tari Laji (Ramadhani, 2022), (**Gedruk**) merupakan gerak menghentakkan kaki pada tanah, gerak ini serupa dengan gerak kaki pada Tari Beskalan (Hidajat, 2017), (**Gejuk**) merupakan gerakan menghentakkan telapak kaki dan kaki belakang sebagai tumpuan, gerak ini serupa dengan gerak kaki pada Tari Beskalan (Hidajat, 2017), (**Labas**) merupakan gerak berjalan, gerak ini serupa dengan gerak kaki pada Tari Beskalan (Hidajat, 2017), (**Nggelap**) gerakan kaki berjalan, gerak ini serupa dengan gerak kaki pada Tari Beskalan (Hidajat, 2017), (**Trisik**) merupakan gerak berjalan dengan kaki jinjit kemudian berkeliling, gerak ini serupa dengan gerak kaki pada Beksan Endah (Rahayu, 2018), (**Lombo**) merupakan gerak berjalan, gerak ini serupa dengan gerak tangan pada Tari Tayub (Suharji, 2014), dan (**Timpuh**) merupakan gerak duduk diatas kaki yang di tekuk ke belakang, gerak ini serupa dengan gerak kaki pada Tari Panggihing Lambangasih (Agami, 2018).

Motif Gerak

Motif gerak merupakan perpaduan dari gerak kepala, badan, dan kaki, kemudian disusun menjadi satuan gerak. Menurut (Supriyono, 2011), motif gerak dipahami sebagai penggalan-penggalan gerakan yang utuh. Motif gerak dibagi atas gerak statis dan gerak dinamis. Dalam Tari *Tandhakan Wedok* terbagi menjadi 2 motif, yang pertama gerak statis merupakan gerak didalam Tari *Tandhakan Wedok* tidak berpindah tempat dan gerak dinamis merupakan gerak didalam Tari *Tandhakan Wedok* yang berpindah tempat.

a. Motif Gerak Statis Tari *Tandhakan Wedok*

Dalam Tari *Tandhakan Wedok* terbagi menjadi dua motif, yang pertama gerak statis merupakan gerak didalam Tari *Tandhakan Wedok* tidak berpindah tempat, diantaranya: (**Kebyok-kebyak**) gerak yang dilakukan kepala *manthuk*, *adheg*, tangan *kebyok-kebyak* sampur, badan *mendhak*, kaki *gejuk*, (**Nggelap Satu Pentang**) gerakan yang dilakukan kepala *adheg*, tangan *pentang satu*, badan *mendhak*, kaki *gejuk*, (**Posisi Tanjek**) gerakan yang dilakukan kepala *adheg*, tangan *pentang satu*, posisi badan *mendhak*, posisi kaki *gejuk*, (**Bumi Langit**) gerak yang dilakukan kepala *adheg*, tangan *besutan*, badan *mendhak*, kaki *mapan*, (**Gobesan**) gerak yang dilakukan kepala *gobesan*, tangan *lembahan*, badan *mendhak*, kaki *lembahan lombo*, (**Sembahan**) gerak yang dilakukan kepala *nundhuk*, tangan *sikap tanjek*, *kebyok-kebyak*, *cuthat sampur*, *sembah*, badan *mendhak*, dan kaki *jinjit*, *timpuh*, (**Embat**) dilakukan dengan gerak kepala *tolehan*, tangan *embat kanan-kiri*, *seblak sampur*, badan *mendhak*, kaki *ngembat*, (**Rikmo**) dilakukan dengan kepala *tolehan* kiri, tangan *ngilo*, badan *mendhak*, *ogek lambung*, kaki *nggelap*. (**Mengikal**) gerak yang dilakukan kepala *adheg*, tangan *besutan*, badan *mendhak*, kaki *lombo*, (**Sekar Suwun**) dilakukan dengan kepala *gobesan*, tangan *kluwengan*, badan *mendhak*, kaki *gejuk*, (**Ongkekan**) gerak yang dilakukan kepala *gobesan*, tangan *ngilo*, badan *mendhak*, kaki *nggelap*, (**Pentangan**) gerak yang dilakukan kepala *adheg*, tangan *pentang*, badan *ogek lambung*, kaki *lombo*.

b. Motif Gerak Dinamis Tari *Tandhakan Wedok*

Gerak dinamis merupakan gerak didalam Tari *Tandhakan Wedok* yang berpindah tempat, diantaranya: Motif gerak dinamis pada Tari *Tandhakan Wedok* diantaranya (**Singget Tanjek**) dilakukan dengan kepala *adheg*, tangan *pentang satu*, *kebyok-kebyak*, badan *mendhak*, kaki *tanjek*, (**Labasan Arang**) dilakukan dengan kepala *adheg*, tangan *nggelap pentang satu*, *kebyok-kebyak*, *singget*, badan *mendhak*, kaki *labasan*, (**Lembahan Lombo**) dilakukan dengan gerak kepala *gobesan*, tangan *lembahan*, badan *mendhak*, kaki *lembahan lombo*, (**Labasan**) dilakukan dengan kepala *adheg*, tangan *besutan*, badan *tegak*, kaki *labasan*, (**Besutan**) dilakukan dengan kepala *nunduk*, tangan *besutan*, badan *mendhak*, kaki *gejuk*, (**Nggendewan**) dilakukan dengan kepala *deglekan*, tangan *ngikel*, *kebyok-kebyak sampur*, *pentang satu*, badan *mendhak*, kaki *lombo*, (**Singget Trisik**) dilakukan dengan kepala *adheg*, tangan *kebyok-kebyak sampur*, badan *mendhak*, kaki *trisik*, (**Rajut**) dilakukan dengan kepala *tolehan*, *gobesan*, tangan *ngilo*, *ukel*, *seblak sampur*, badan *mendhak*, kaki *labasan arang*, (**Kencongan**) dilakukan dengan gerak kepala *gobesan*, tangan *kebyok-kebyak sampur*, *kencongan*, badan *mendhak*, kaki *trisik*, (**Godekan**) dilakukan dengan gerak kepala *sendal pancing*, tangan *lembahan*, badan *mendhak*, kaki *labasan*, (**Lawung**) dilakukan dengan kepala *sendal pancing*, tangan *pentang satu*, *ukel seblak sampur*, badan *mendhak*, kaki *labas arang*.

Frase Gerak Tari *Tandhakan Wedok*

Frase gerak tari adalah sebuah unit atau kesatuan gerakan dalam seni tari yang terdiri dari beberapa motif gerak yang saling terhubung dan membentuk rangkaian yang koheren sering kali diulang atau divariasikan untuk membentuk bagian-bagian yang lebih besar dalam koreografi sebuah tarian. Dengan kata lain, frase gerak merupakan blok atau segmen gerakan yang membentuk bagian integral dari ekspresi artistik dalam tari. Menurut (Afriyani, 2020) Frase gerak adalah kesatuan dari motif gerak yang dikembangkan melalui pengulangan dan variasi. Setiap frase gerak memiliki awal, tengah, dan akhir yang jelas, dan umumnya terdiri dari beberapa motif gerak yang diulang atau dihubungkan satu sama lain untuk membentuk satu kesatuan yang utuh. Dalam Tari *Tandhakan Wedok* memiliki beberapa frase gerak diantaranya, 1. *Nggelap Pentang Satu*, 2. *Singget Gejuk*, 3. *Sembahan Pembuka*, 4. *Singget*, 5. *Labasan Arang*, 6. *Singget Tanjek*, 7. *Embat Tangan*, 8. *Ongkekan*, 9. *Lawung*, 10. *Sekar Suwun*, 11. *Elur Gadung*, 12. *Labasan*, 13. *Besutan*,

14. *Nggendewan*, 15. *Godekan*, 16. *Trisik*, 17. *Rajut*, 18. *Singget Trisik*, 19. *Kencongan*. 20. *Penutupan Sembahan*.

Kalimat Gerak Tari *Tandhakan Wedok*

Kalimat gerak merupakan sekumpulan gerak yang membentuk satu kesatuan lengkap dalam satu periode waktu tertentu. Kalimat gerak terdiri dari dua jenis frasa, yaitu frasa angkatan yang merupakan kesatuan gerakan yang terdiri dari beberapa motif gerak yang belum selesai, mirip dengan penggunaan koma dalam sebuah kalimat, dan frasa seleh yang merupakan kesatuan yang berfungsi sebagai penyelesaian dari frase gerak yang sedang berlangsung, terdiri dari satu atau beberapa motif gerak. Menurut (Hadi, 2007), dengan mengulangi, menyusun, dan menggabungkan motif gerak dengan bagian frase gerak, terbentuklah unit utama dalam tarian dan dapat dianalogikan sebagai kalimat gerak yang lengkap. Dalam tari *Tandhakan Wedok* memiliki beberapa kalimat gerak diantaranya: 1. *Nggelap pentang satu* (terdiri dari frase gerak: *kebyok-kebyak, pentang satu, singget gejuk*), 2. *Sembah pembuka* (terdiri dari frase gerak: *sembahan, singget, labas arang, singget tanjek*), 3. *Embat tangan* (terdiri dari frase gerak: *embat tangan, singget tanjek*), 4. *Ongkekan* (terdiri dari frase gerak: *ongkekan, ngilo rikmo, singget tanjek*), 5. *Lawung* (terdiri dari frase gerak: *lawung, pentang satu, singget*), 6. *Sekar suwun* (terdiri dari frase gerak: *sekar suwun, gobesan, lembahan lombo, singget tanjek*), 7. *Elur gadung* (terdiri dari frase gerak: *elur gadung, bumi langit, sekar suwun, gobesan, singget tanjek*), 8. *Labasan* (terdiri dari frase gerak: *labasan, besutan*), 9. *Nggedewan* (terdiri dari frase gerak: *ngikal, kebyok sampur, pentang satu, singget trisik*), 10. *Godekan* (terdiri dari frase gerak: *godekan, lembahan lombo, sendal pancing*), 11. *Rajut* (terdiri dari frase gerak: *rajut, singget trisik*), 12. *Sembahan penutup* (terdiri dari frase gerak: *kencongan, pentangan, sembah, sekar suwun, singget trisik*).

Ragam Gerak Tari *Tandhakan Wedok*

Ragam gerak adalah rangkaian gerak yang tersusun dalam struktur awal, inti dan akhir. Penemuan gerak dasar akan diolah menjadi gerakan baku melalui proses yang melibatkan pengulangan, pengembangan, dan variasi motif awal. (Rochayati, 2020). Ragam gerak pada Tari *Tandhakan Wedok* terdiri dari rangkaian motif yang terbentuk. Tari *Tandhakan Wedok* memiliki 12 (dua belas) ragam gerak yang terdiri dari: 1. *Nggelap Pentang Satu*, 2. *Sembah Pembuka*, 3. *Embatan*, 4. *Ongkekan*, 5. *Lawung*, 6. *Sekar Suwun*, 7. *Elur Gadung*, 8. *Labasan*, 9. *Nggendewan*, 10. *Godekan*, 11. *Rajut*, 12. *Sembah Penutup*.

Tabel 1 Ragam Gerak Tari *Tandhakan Wedok*

Deskripsi						
No.	Motif	Kaki, badan	Lengan atas	Lengan bawah	Tangan, Jari	Hitungan
1.	Nggelap pentang satu (Maju Gawang)	Kaki kanan didepan membentuk sudut 45, badan menghadap depan <i>mendhak</i>	Lengan kiri lurus kesamping, lengan kanan di depan	Lengan kiri lurus kesamping, lengan kanan samping depan	Tangan kiri lurus kesamping, jari miwir sampur, tangan kanan didepan <i>ngapit sampur</i> .	3 x 8
2.	Sembah pembuka (Maju Gawang)	Posisi kaki duduk timpuh, badan ke depan.	Kedua lengan rapat dengan dada	Kedua lengan didepan dada	Kedua tangan dan jari menempel, ibu jari menempel dengan hidung.	3 x 8
		Posisi kaki duduk timpuh,	Lengan kiri lebih tinggi	Lengan kiri diangkat sejajar dada,	Tangan kiri diangkat keatas sejajar dada, jari	

**Dinda Putri Sabilla & Yurina Gusanti, Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras
Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang**

		badan kedepan.	dari lengan kanan	lengan kanan disamping bawah	lurus menghadap depan, telapak tangan menghadap atas, tangan kiri di samping depan menghadap depan, jari tegak lurus keatas.	
		Posisi kaki duduk timpuh, badan kedepan.	Kedua lengan sedikit dibuka	Kedua lengan dibuka sedikit, dengan sudut 60.	Kedua tangan berada di paha, telapak tangan menghadap depan	
3.	Embatan (Maju Gawang)	Kaki kanan didepan membentuk sudut 45 kemudian <i>encot</i> , badan menghadap depan <i>mendhak</i>	Lengan kanan lurus kesamping bawah, lengan kiri ditekuk membentuk sudut 60	Lengan kanan lurus kesamping bawah, lengan kiri ditekuk membentuk sudut 60	Tangan kanan lurus kesamping, tangan kiri ditekuk sejajar dengan perut, kedua jari seperti memeras santan	2 x 8
4.	Ongkekan (Maju Gawang)	Kaki kanan didepan membentuk sudut 45, badan menghadap depan <i>mendhak</i> dan <i>ogek</i> <i>lambung</i>	Lengan kiri dibuka sejajar bahu, lengan kiri dibuka sejajar dada	Lengan kiri diangkat sedikit ditekuk didepan, lengan kanan dibuka membentuk sudut 45	Tangan kiri <i>ngilo</i> , tangan kanan <i>rikmo</i> sejajar dengan telinga	3 x 8
5.	Lawung (Maju Gawang)	Kaki <i>labasan</i> <i>arang</i> berputar 360, badan <i>mendhak</i>	Lengan kanan dibuka lurus kesamping bawah, lengan kiri ditekuk ke depan perut	Lengan kanan kanan dibuka lurus kesamping, lengan kiri di tekuk depan perut membentuk sudut 45	Tangan kanan ukel ke tangan sejajar dengan perut, tangan kiri seblak sampur ke samping	2 x 8
6.	Sekar suwun (Maju Gawang)	Kaki kanan didepan membentuk sudut 45, badan menghadap depan <i>mendhak</i>	Lengan kiri dibuka lurus kedepan, lengan kanan di tekuk 45	Lengan kiri sedikit di tekuk depan dada, lengan kanan ditekuk 45	Tangan kiri berada didepan dada, telapak tangan menghadap depan, tangan kiri berada <i>cethik</i>	2 x 8
		Kaki <i>lembehan</i>	Kedua lengan	Kedua lengan	Tangan <i>lembehan</i>	

		<i>lombo</i> berputar 360, badan <i>mendhak</i>	bergantian keatas dan kebawah	bergantian gerak keatas dan kebawah		
7.	Elur gadung (Maju Gawang)	Kaki kanan didepan membentuk sudut 45, badan menghadap depan <i>mendhak</i>	Kedua lengan dibuka ditekuk ke depan	Kedua lengan di tekuk ke depan membentuk sudut 90	Kedua tangan saling bertemu dan mengusap (<i>bumi langit</i>)	2 x 8
		Kaki kanan didepan membentuk sudut 45, badan menghadap depan <i>mendhak</i>	Lengan kiri lurus kebawah, lengan kanan diangkat sejajar bahu	Lengan kiri lurus kebawah, lengan kanan diangkat membentuk sudut 45	Tangan kiri <i>ngilo</i> , tangan kanan rikmo, dilakukan secara bergantian.	
8.	Labasan (Maju Gawang)	Kaki <i>labasan</i> <i>arang</i> berputar 360, badan tegak	Kedua lengan dibuka lurus kebawah, kemudian ditarik ke Tengah	Kedua lengan dibuka lurus kebawah, kemudian ditarik ke Tengah	Kedua tangan lurus kesamping, kemudian ditarik ketengah sejajar dengan perut, telapak tangan saling menempel dan diputar	2 x 8 + 4
9.	Nggendewan (Inti)	Kaki kanan berada didepan gejug, kaki kiri mapan, badan <i>mendhak</i> menghadap kiri	Lengan kiri dibuka sejajar dengan bahu, lengan kanan ditekuk	Lengan kiri lurus ditekuk, lengan kanan ditekuk 45	Tangan kiri lurus ditekuk sejajar dengan dada, dengan sampur di lilitkan, kemudian <i>kipat</i> <i>sampur</i> , tangan kiri di <i>cethik</i>	5, 6, 7, 8, 3 x 8
		Kaki kanan melangkah, badan <i>mendhak</i> menghadap kiri	Kedua lengan terbuka lurus kebawah	Kedua lengan bergantian gerak keatas dan kebawah	Kedua tangan gerak <i>ngikel</i> secara bergantian, kemudian <i>pentangan</i>	
10.	Godekan (Inti)	Kaki <i>lembehan</i> <i>lombo</i> berputar 360, badan <i>mendhak</i>	Kedua lengan terbuka lurus kebawah	Kedua lengan diayun secara bergantian	Gerak tangan <i>lembehan</i> secara bergantian	5, 6, 7, 8, 3 x 8
		Kaki kanan berada didepan gejug, kaki kiri mapan,	Kedua lengan dibuka lurus kesampaing bawah	Kedua lengan dibuka lurus kebawah	Kedua tangan berada di <i>cethik</i> , telapak tangan menghadap atas	

**Dinda Putri Sabilla & Yurina Gusanti, Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras
Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang**

		badan <i>mendhak</i>		membentuk sudut 45			
11.	Rajut (Inti)	Kaki <i>labasan arang</i> berputar 360, badan tegak	Lengan kanan diangkat sejajar bahu, lengan kiri lurus kebawah	Lengan kanan atas diangkat ke atas membentuk sudut 120, lengan kiri ditekuk membentuk sudut 45	Tangan kanan diangkat ke atas dengan telapak tangan menghadap ke bawah, sementara tangan kiri berada sejajar di depan dada dengan telapak tangan menghadap ke depan.	5, 6, 7, 8, 2 x 8	temponya pelan
		Kaki kanan <i>gejug</i> kaki kiri <i>mapan</i> , badan <i>mendhak</i>	Lengan kanan diangkat sejajar bahu, lengan kiri lurus kebawah	lengan kanan berpindah didepan dada, lengan kiri ditekuk membentuk sudut 45	Tangan kanan ukel didepan dada, kemudian <i>seblak sampur</i> , tangan kiri berada sajjajar depan dada, telapak tangan menghadap depan		
12.	Sembah penutup (Inti)	Posisi kaki duduk, timpuh, badan kedepan	Kedua lengan rapat dengan dada	Kedua lengan didepan dada	Kedua tangan dan jari menempel, ibu jari menempel dengan hidung.	4 x 8	
		Posisi kaki duduk, timpuh, badan kedepan.	Kedua lengan rapat dengan dada	Kedua lengan didepan dada	Kedua telapak tangan saling menempel dan diputar sejajar dengan dada		

Paragraf Gerak Tari *Tandhakan Wedok*

Paragraf gerak merupakan sebuah penggalan yang terbentuk dari koreografi. Keseluruhan bentuk tari tercipta dari unsur gerak yang kemudian berkembang menjadi motif gerak. Frase gerak disusun dari motif gerak yang dikembangkan menjadi ragam gerak, dan akhirnya tersusun menjadi paragraf gerak. Adapun strata tertinggi dalam tari adalah bentuk koreografi yang terdiri dari kesatuan paragraf atau sesi gerak (Minarto, 2010). Keterkaitan dari satu bagian ke bagian lain dapat dibentuk dari pengulangan dan rangkaian dari suatu bentuk koreografi, yang disebut dengan struktur gerak. Bagian paragraf gerak pada Tari *Tandhakan Wedok* yaitu *maju gawang*, *inti*, *mundur gawang*.

a. Gerak Pembuka/Maju Gawang

a.	<i>Nggelap Pentang Satu</i>	(3 x 8)
b.	<i>Singget Gejuk</i>	(1 x 8 + 4)
c.	<i>Sembahan Pembuka</i>	(3 x 8)
d.	<i>Singget</i>	(2 x 8)
e.	<i>Labasan Arang</i>	(2 x 8)
f.	<i>Embat Tangan</i>	(2 x 8)
g.	<i>Ongkekan</i>	(4 x 8)
h.	<i>Lawung</i>	(4 x 8)
i.	<i>Elur Gadung</i>	(2 x 8)
j.	<i>Singget Tanjek</i>	(2 x 8)
k.	<i>Labasan</i>	(2 x 8 + 4)
l.	<i>Besutan</i>	(3 x 8)

b. Gerak Inti

a.	<i>Nggendewan</i>	(5, 6, 7, 8, 3 x 8)
b.	<i>Godekan</i>	(5, 6, 7, 8, 3 x 8)
c.	<i>Trisik</i>	(1 x 8 + 4)
d.	<i>Rajut</i>	(5, 6, 7, 8, 2 x 8)
e.	<i>Singget Trisik</i>	(2 x 8)
f.	<i>Sembahan Penutup</i>	(4 x 8)

c. Gerak Penutup/ Mundur Gawang

a.	<i>Singget Trisik</i>	(2 x 8)
----	-----------------------	---------

Rangkaian gerak pada tari *Tandhakan Wedok* tersebut adalah *maju gawang*, *inti* dan *mundur gawang*. *Maju gawang* merupakan gerak awal pada tarian yang dimulai dengan proses penari bersiap sampai memasuki arena *gawang* atau panggung. Bentuk gerak *maju gawang* dalam tari *Tandhakan Wedok* diantaranya: 1. *Nggelap Pentang Satu*, 2. *Singget Gejuk*, 3. *Sembahan Pembuka*, 4. *Singget*, 5. *Labasan Arang*, 6. *Embat Tangan*, 7. *Ongkekan*, 8. *Lawung*, 9. *Elur Gadung*, 10. *Singget Tanjek*, 11. *Labasan*, 12. *Besutan*. *Inti* merupakan bagian isi dari tarian yang disebut dengan *Solah*. Bentuk gerak *inti* dalam tari *Tandhakan Wedok* diantaranya: 1. *Nggendewan*, 2. *Godekan*, 3. *Trisik*, 4. *Rajut*, 5. *Singget Trisik*, 6. *Sembahan Penutup*. *Mundur gawang* merupakan gerak penutup atau gerak penari yang meninggalkan arena pertunjukan. Bentuk gerak *mundur gawang* pada tari *Tandhakan Wedok* diantaranya: 1. *Singget Trisik*. Dalam tari *Tandhakan Wedok* terdapat gerak penghubung yang berfungsi sebagai berpindah tempat atau menghubungkan gerak gerak dengan gerak pokok lain. Gerak penghubung dalam tari *Tandhakan Wedok* yaitu *singget gejuk*, *singget tanjek*, dan *singget trisik*.

Iringan Tari

Iringan tari merupakan musik yang digunakan untuk mengiringi gerak tari, yang dapat dikatakan sebagai jiwa dari gerak. Dalam tari *Tandhakan Wedok*, iringan tari menjadi unsur yang penting. Iringan tari tersebut berperan sebagai penguat gerak yang dapat membangun suasana maupun karakter cerita yang disampaikan dalam tari. Iringan musik yang digunakan dalam tari *Tandhakan Wedok* menggunakan alat musik gamelan tradisi, diantaranya: *kendang*, *bonang penerus*, *bonang babok*, *saron*, *demung*, *peking*, *kenong*, *slenthem*, *kempul*, *kenong*, *gong*. Selain diiringi dengan gamelan, tari *Tandhakan Wedok* juga didukung dengan adanya *tembangan* dari sinden yang bertujuan untuk mempertegas maksud dari gerak tari tersebut. Ada macam-macam nama *gending* yang dipakai dalam tari *Tandhakan Wedok*, diantaranya: *Sontoloyo*, *Gonggomino*, *Lambang* dan *Pacul Gowang*. Penggunaan *gending* dapat disesuaikan dengan *pathet* yang akan dibutuhkan, namun di Sanggar Madyo Laras dalam penampilan tari *Tandhakan Wedok* sering menggunakan *gending Pacul Gowang*. *Pathet* merupakan pengaturan atau sistem skala nada dalam musik gamelan atau musik tradisional Jawa. Hasil ini didukung oleh paparan yang disampaikan oleh Setiyo (wawancara, 8 Februari 2023, pukul 20.00 WIB):

“Bentuk iringannya pakai gamelan, saat pertunjukan pun menggunakan gamelan *live*. Ada jenis nama *gending* yang bisa di pakai, itu ada *sontoloyo*, *gonggomino*, *lambanng* dan *pacul gowang*. Tapi, yang sering kita pakai itu *Pacul Gowang*, tergantung sama kebutuhannya karena pakai *pathet* ini bisa *pathet* itu juga bisa. Gamelan yang dipakai ada *kendang*, *gong*, *bonang babok*, *bonang penerus*, *peking*, *saron*, *seruling*, *demung*, *kempul*, *slenthem*, *kethuk*, *kenong*, *siter*, *rebab*, *gambang* dan *tembang* yang dibawakan oleh sinden.”

Paparan data diuraikan berdasarkan dari hasil penelitian bahwa musik bagian yang terpenting pada tari *Tandhakan Wedok*. Tari *Tandhakan Wedok* masih berpatok pada tradisi khususnya *Mentaraman* karena menganut konsep awalan, isi dan akhiran. Dalam tari *Tandhakan Wedok*, selain musik berperan untuk memperkuat unsur suasana dan karakter, terdapat *tembang Pacul Gowang* sebagai penguat karakter gerak, karena didalamnya berisikan *syair* penggambaran karakter wanita Jawa yang dipandang sebagai tingkah laku keputrian yang memperagakan kesan ketenangan dan kelembutan gerakannya.



Gambar 2 Foto alat musik gamelan di sanggar Madyo Laras
(sumber: dokumen pribadi narasumber, tanggal 19 Februari 2023)

Tata Rias

Tata rias adalah kegiatan untuk mengubah tampilan wajah menjadi lebih cantik atau menarik dengan bantuan alat-alat make-up. Tata rias dalam tari *Tandhakan Wedok* menggunakan rias cantik atau biasa disebut dengan riasan panggung dan riasan korektif. Rias korektif bertujuan untuk mempertegas garis wajah dengan menggunakan *eyeshadow*, *blushon*, dan pensil alis agar penari menjadi lebih cantik. Dalam tari *Tandhakan Wedok*, riasan pada kelopak mata menggunakan *eyeshadow* yang kalem atau disebut juga dengan *soft*, pengaplikasian *eyeshadow* pada kelopak mata hanya menggunakan warna coklat dan *gold*.

Penggunaan warna coklat dan *gold* disesuaikan dengan garapan tari yang halus. Hasil ini didukung oleh paparan data yang disampaikan oleh Sri Hardina (wawancara, 13 Desember 2023 pukul 20.00):

“Tata rias yang dipakai dalam tari *Tandhakan Wedok* menggunakan riasan cantik, dengan memakai warna *eyeshadow* yang tidak *ngejreng*, seperti warna coklat yang dipadukan dengan warna emas. Penggunaan warna *soft* sesuai dengan karakter tarinya.”

Paparan data diatas diuraikan berdasarkan hasil penelitian bahwa tata rias yang digunakan dalam penampilan tari *Tandhakan Wedok* yaitu menggunakan tata rias cantik, adanya tata rias dapat membangun karakter dan ekspresi yang di bawakan penari. Tata rias dalam seni pertunjukan dipelukan dalam penggambaran dan menentukan karakter diatas pentas (Prihatiningsih, 2019). Tata rias dalam tari *Tandhakan Wedok* menggunakan tata rias korektif. Tata rias korektif bertujuan untuk membuat garis wajah lebih tegas, mempertebal, dan mempertajam fitur wajah agar terlihat lebih indah dan ekspresif dalam konteks pertunjukan tari (Ramadhani, 2022). Peralatan rias yang digunakan oleh penari antara lain: alas bedak atau foundation, bedak padat, pensil alis, *eyeshadow*, *eyeliner*, bulu mata palsu, *blush on*, *highlighter*, dan *lipstick*.

Tata Busana

Tata busana merupakan yang digunakan oleh penari yang akan ditampilkan diatas panggung. Dalam tari *Tandhakan Wedok* terdapat tata busana dan asesoris yang dikenakan, diantaranya: 1. Kain *Jarik* sebagai *dodotan*, 2. *Jarik* / kain putih, 3. *Sampur*, 4. *Cundhuk pentul*, 5. *Sunggar*, 6. *Sanggul*, 7. *Suweng*, 8. *Kalung*, 9. Bunga Melati, 10. Mawar merah, 11. Gelang, 12. Sabuk. Peralatan lain yang dibutuhkan antara lain jepit, sisir dan *hairspray*, penataan kostum dan asesoris sebagai penunjang faktor penampilan sangat dibutuhkan. Tata busana dan asesoris pada tari *Tandhakan Wedok* merupakan unsur keserasian dalam penampilan, serta memperkuat karakter serta suasana yang dibawakan oleh penari. Hasil ini didukung oleh paparan data yang disampaikan oleh Sunarsih (wawancara 19 Februari 2023, pukul 14.28):

“Yang pertama itu memakai kain putih dulu, kemudian memakai *jarik* yang dibuat untuk *dodotan*. Setelah terpasang terus memakai asesorisnya seperti sabuk, *sampur*, untuk asesoris kepala kita butuh jepit, sisir sama *hairspray*, setelah *sanggul* terpasang kemudian komponen lainnya dipasang seperti *cundhuk pentul*, *sunggar*, *suweng* atau anting, Melati bando, mawar merah di samping telinga, kalung, gelang.”

Paparan data diatas diuraikan berdasarkan hasil penelitian bahwa tata busana dalam tari *Tandhakan Wedok* terdiri dari 2 item kostum dan 10 asesoris. Busana dalam tari *Tandhakan Wedok* sangat sederhana tetapi tidak meninggalkan unsur cantik dan anggun.



Gambar 3. Tata Busana Tari Tandhakan Wedok
(Sumber: Dokumentasi pribadi penulis)

Unsur pendukung dalam tari yang sangat penting yaitu kostum, karena kesan pertama yang akan dilihat oleh para penonton. Tata busana merupakan pengetahuan yang menjelaskan tentang pemahaman cara bagaimana merencanakan visualisasi (Hidajat, 2017). Tata busana menjadi penguat identitas karakter dalam tari. Dalam tari *Tandhakan Wedok*, tata busana merupakan unsur pendukung yang sangat penting sebagai penunjang penampilan. Tata busana dalam tari *Tandhakan Wedok* diantaranya: jarik batik, kain putih, sampur, *sabuk*, *gunungan*, *sunggar*, *cunduk mentul*, *sanggul*, melati bando, mawar merah, *suweng*/anting, kalung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tari Tandhakan Wedok merupakan tari yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat Desa Jatiguwi. Tari ini digunakan sebagai tari selamat datang atau biasanya digunakan dalam pembukaan pada pertunjukan Wayang Topeng di Sanggar Madyo Laras. Tandhakan Wedok yang berarti penari wanita, dalam penampilan Tari Tandhakan Wedok disajikan secara berkelompok oleh penari wanita. Penyusunan bagian gerak Tari *Tandhakan Wedok* terdapat aspek unsur gerak yang terdiri dari gerak kepala, unsur gerak tangan, unsur gerak tubuh dan unsur gerak kaki, 20 frase gerak, 25 motif gerak, 12 kalimat gerak, paragraf gerak meliputi *maju gawang*, *inti*, dan *mundur gawang*. Jika di total keseluruhan Tari *Tandhakan Wedok* memiliki kurang lebih 28 gerak pada Tari *Tandhakan Wedok*. Ada macam-macam nama *gending* yang dipakai dalam tari *Tandhakan Wedok*, diantaranya: *Sontoloyo*, *Gonggomino*, *Lambang* dan *Pacul Gowang*. Dalam tari *Tandhakan Wedok*, selain musik berperan untuk memperkuat unsur suasana dan karakter, terdapat *tembang Pacul Gowang* sebagai

penguat karakter gerak, karena didalamnya berisikan *syair* penggambaran karakter wanita Jawa yang dipandang sebagai tingkah laku keputrian yang memperagakan kesan ketenangan dan kelembutan geraknya.

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai materi pendukung referensi baik tertulis maupun tidak tertulis tentang ciri khas Struktur Gerak Tari *Tandhakan Wedok* di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang dan dapat digunakan sebagai acuan materi pembelajaran siswa sekolah dan masyarakat luas. Penelitian ini dapat membangun motivasi masyarakat untuk melestarikan dan menjaga kesenian daerah agar tidak hilang akibat perkembangan zaman. Disarankan kepada peneliti berikutnya untuk memperluas penelitian ini ke bidang yang lebih luas guna memperkaya referensi bacaan bagi peneliti di masa depan serta dapat diterapkan kepada para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R. 2020. Pitunggua Sebagai Konsep Gerak Tradisi Dalam tari Buai-Buai di Perguruan Singo Barantai Lubuak Lintah Padang. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(2), 201-211.
- Agami, N. A., & Sugito, B. (2018). KARYA TARI "Pangghing Lambangsih". *Solah*, 8(1).
- Agustin, Devi. 2016. *Proses Pembelajaran Tari Tanda'an Wedok Di Sanggar Madyo Laras Desa Jatiguwi Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang*.
- Banowati, K. A. B. (2015). *Tari Bedhaya Luluh Perspektif Wiraga, Wirama, Wirasa* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hidajat, R. 2009. *Pengetahuan Seni Tari*.
- Hidajat, R. (2009). Tari Remo dan Tari Beskalan. *Seni dan Desain (Jurnal)*.
- Hidajat, R. 2017. *Kreativitas Koreografi*.
- Jazuli, M. (2015). Aesthetics of prajuritan dance in Semarang regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(1), 16-24
- Kaeksi, M. H. (2016). Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo.
- Kristiana, D. (2015). Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama. *Universitas Negeri Semarang*.
- Martiara, R., & Astuti, B. (2018). Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari..
- Mastra, I. W., & Pancawati, L. P. (2022). Elemen-Elemen Estetis Komposisi Tari. *Widyadharma: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 144-152..
- Minarto, S. W. (2010). Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo. *BAHASA DAN SENI, Tahun*, 38.
- Minarto, S. W. (2013). Pemahaman Teknik Sebagai Dasar Pengembangan Tari Tradisional. *TEROB*, 4(1), 72-94.
- Mukarromah, N. A., & Darmawan, P. (2022). Etnomatematika Pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1), 158-166.
- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Kusmayati, A. H. (2014). Karakter dalam Tari Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(2).
- Pebrianti, S. I. (2013). Makna Simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2).
- Prihatiningsih, F. (2019). Kajian Tata Rias Tradisional Seni Tari Waranggono Dalam Langen Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952..
- Prima, E. T., Cahyono, A., & Jazuli, M. (2020). A Revitalization of Tandhakan Wedok Dance in Jatiguwi Village, Sumberpucung District, Malang Regency. *Catharsis*, 9(2), 105-114.
- Rahayu, A. S. (2018). Koreografi Berpasangan dalam Beksan Endah Karya S. Mariadi (Doctoral Dissertation, FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN).
- Ramadhani, D. U., & Juwariyah, A. (2020). BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI "LAJI" DI SANGGAR PANJI LARAS KADEMANGAN PROBOLINGGO
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rochayati, R. (2020). Tari Kipas Chandani: Gerak, Ruang, Dan Waktu. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(2), 12-25.
- Rukajat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*.
- Sari, F. K. A., & Sasanadjati, J. D. (2018). Kreasi Penyajian Kesenian Tayub di Kabupaten Tulungagung (Tinjauan Struktur dan Gaya). *Solah*, 8(2).

- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3rd ed. 2. Bandung: Alfabeta.
- Suharji, S. (2014). Tari Tayub sebagai Sarana Upacara Ritual di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kudus. *Acintya*, 6(1).
- Supriyono. 2011. *Pengetahuan Komposisi Tari*. Bayumedia Publishing.
- Syafina, N. S. (2020). *Analisis Koreografi Tari Golek Puspowarno Karya KRT Kusumaningrat* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Utami, N. Y. ANALISIS STRUKTUR GERAK TARI BALADEWAN.
- Wahyuni, S. (2018). *Analisis Struktur Gerak Tari Pakarena Iyolle'di Desa Kampili Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Wulandari, M. N., & Kuswarsantyo, K. (2018). Analisis Struktur dan Bentuk Penyajian Tari Remo Sutinah di Padepokan Gema Buana Kabupaten Bondowoso Jawa Timur. *Pendidikan Seni Tari-S1*, 7(2).